

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki jumlah penduduk cukup signifikan di dunia, sebagaimana dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri pada bulan Desember tahun 2020 yaitu berjumlah 271.349.889 jiwa (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2020). Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia dibarengi dengan jumlah anak penderita autis, adapun data autis yang dirilis organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*), berjumlah sekitar 150-200 ribu. Indonesia mengalami peningkatan yang awalnya 1 per 1000 menjadi 8 per 1000 dari jumlah penduduk, melampaui rata-rata dunia yang hanya 4 mencapai 6 per 1000 dari kependudukan dunia, sedikitnya Indonesia memiliki 500- 600 anak autis pertahunnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik, 2018)

Setiap orang berhak menerima pendidikan yang layak tanpa adanya perbedaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004 Pasal 5 ayat 1 menerangkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menandakan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak tak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau penyandang disabilitas. Salah satu jenis penyandang disabilitas adalah autis. Anak autis mempunyai beberapa ganggungan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku, komunikasi, emosi dan

gangguan sensoris, sehingga diperlukan pendidikan khusus. Sebagaimana yang terdapat dalam UU Sisdiknas no 3 Tahun 2003 bab IV pasal 5 mengungkapkan bahwa warga negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Republik Indonesia, 2003).

Ketetapan dalam Undang-Undang tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran (Efendi dalam Anjaryati, 2011). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 telah dirintis pengembangan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang melayani penuntasan wajib belajar bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Dalam Al Quran sebenarnya gagasan tentang pendidikan Inklusif termaktub dalam beberapa ayat. Diantara salah satunya adalah Qs. Al-Hujurat/49 : 13. Dimana dalam surah tersebut memaparkan tentang etika atau akhlak dalam berhubungan antar sesama manusia. Berikut akan disampaikan tentang surah al-Hujurat/49 ayat 13 beserta tafsirnya:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ دَرْجَاتٍ وَّأَنَّى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًا وَّقَبَائِيلٍ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتَقْلُكُمْ هُنَّا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَسِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujurat ;13)*

Selanjutnya, tidak hanya dalil dari ayat Al Qur'an saja, Rasulullah shallalahu 'alaihi wa sallam juga bersabda dalam hadistnya mengenai keutamaan menyampaikan ilmu kepada orang lain yang membutuhkan, berikut hadistnya:

**طَلْبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ**

Artinya: "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.*" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiikh al-Jaami'ish Shaghîir no. 3913)

Berdasarkan tafsir diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mencapai suatu kedamaian dan kesejahteraan dalam bermasyarakat perlu adanya sikap saling terbuka dimulai dengan adanya kesediaan untuk saling mengenal antara satu sama lain dan saling menghargai perbedaan dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu. Hal tersebut akan terlaksana dengan mengenalkan pendidikan Inklusif yang terbuka di mulai dari bangku sekolah.

Salah satu layanan pendidikan bagi ABK adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada seluruh siswa yang berkelainan dan bakat istimewa dan/atau potensi kecerdasan untuk ikut serta dalam pembelajaran atau pendidikan bersama dalam lingkungan pendidikan dengan siswa pada umumnya (Permendiknas, 2009). Suatu sekolah bisa disebut inklusi jika didalamnya terdapat minimal 1 (satu) anak berkebutuhan khusus. Prinsip

pembelajaran di sekolah inklusif adalah prinsip fleksibilitas (Olivia, 2017: 7).

Fleksibilitas ini mencakup kurikulum, pengelolaan pembelajaran, sistem pembelajaran, sistem penilaian, penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dengan tetap merujuk pada standar pendidikan nasional.

Pembelajaran di sekolah inklusif dilaksanakan dengan menyesuaikan keadaan dan kebutuhan siswa. Hal ini disebabkan karena ABK memiliki karakter khusus yang berbeda – beda dan memerlukan penanganan yang berbeda – beda pula. Pada pelayanan pendidikan inklusif tidak difokuskan pada jenis kecacatan, akan tetapi lebih difokuskan pada kekhususan layanan agar pengembangan potensi seluruh siswa menjadi optimal (Budiyanto, 2017: 209).

Pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 3 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa penting pula pendidikan Islam diajarkan di Indonesia. Hal ini karena meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia bersumber pada ajaran agama Islam. Pendidikan Islam sendiri mengatur seluruh kehidupan manusia yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan cara pandang manusia yang tentunya berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK merupakan kelompok anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena memiliki perbedaan dalam hal fisik, intelektual, emosional, atau social. (Fakhiratunnisa dkk., 2022).

Pendidikan Agama Islam kerap kali dianggap menjadi mata pelajaran formalitas yang diikuti oleh siswa, karena Guru di sekolah masih mengajarkan agama islam secara klasikal dengan hanya mengandalkan metode ceramah. Berdasarkan asesmen peneliti di sekolah inklusi maupun reguler, guru agama islam kurang memiliki pengetahuan untuk mengajar siswa kebutuhan khusus. Pembelajaran PAI selama ini masih belum menyesuaikan dengan keberagaman siswa. Proses menyampaikan ilmu kepada siswa berkebutuhan khusus perlu didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), sehingga tidak ada masalah dalam menyampaikan pelajaran. Namun akan terjadi masalah apabila siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak memiliki pendamping yang dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pendapat Dinar (2016) pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bisa memberikan dan memfasilitasi kebutuhan dari setiap peserta didiknya. Berpuluhan-puluhan tahun yang lalu sampai dengan sekarang ini, pendidikan di Indonesia masih belum banyak perubahan, di mana masih menerapkan sistem pembelajaran lama yang menganggap semua anak adalah sama, lebih berpusat pada guru, tanpa memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar. Siswa hanya duduk diam mendengarkan guru tanpa melakukan sesuatu yang akan menambah pengalaman belajar bagi mereka. Guru seolah-olah hanya mengajar satu orang murid saja dalam satu kelas, sedangkan di dalam kelas ada kurang lebih 30-40 siswa yang mempunyai keunikan, kemampuan dan keberagaman pengalaman belajar yang berbeda. Tidak jarang anak-anak

merasa frustasi dan akhirnya tidak memiliki motivasi untuk belajar, karena mereka datang ke sekolah hanya untuk ujian, ujian dan ujian. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Zukhrofi dalam Freire (2008) yang mengungkapkan bahwa “Pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa pun dalam banyak bentuk hanya menjadi wahana *transfer of knowledge* belaka”.

Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang unik dan berbeda. Seperti hal nya sidik jari yang ada di tangan, sehingga memiliki potensi minat, bakat, keunikan yang membawa konsekuensi kebutuhan dan sentuhan yang berbeda-beda. Berfokus pada keunikan potensi anak, maka anak akan berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran yang kurang berdiferensiasi menyebabkan anak tidak tumbuh secara optimal dan memunculkan stigma negatif. Setiap anak adalah cerdas dan berbakat. Mereka memiliki kelebihannya masing-masing.

Menurut Mahfudz (2023) Contoh kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru lebih memaksakan kehendaknya sendiri. Guru tidak memahami minat, dan keinginan murid. Kebutuhan belajar murid tidak semuanya terenuhi karena ketika proses pembelajaran menggunakan satu cara yang menurut guru sudah baik, guru tidak memberikan beragam kegiatan dan beragam pilihan.

Sekolah Menengah Al Firdaus Sukoharjo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran inklusi dimana sekolah tersebut menerima anak berkebutuhan khusus dan pada saat proses pembelajaran berlangsung anak –

anak tersebut tidak dijadikan satu kelas khusus melainkan satu kelas dengan anak normal lainnya dan didampingi oleh GPK agar memudahkan anak dalam menerima materi pembelajaran termasuk juga pembelajaran PAI. Sekolah ini menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi agar lebih memudahkan seluruh siswa baik itu siswa reguler maupun siswa ABK dalam memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh guru. Maka dari itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mengkondisikan peserta didiknya untuk fokus pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Berangkat dari berbagai masalah yang sudah penulis paparkan di atas, mulai dari hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan memberikan pembelajaran yang optimal sesuai dengan kemampuan, dan bakat serta minat setiap anak, pentingnya pembelajaran PAI bagi kehidupan dan juga adanya salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode diferensiasi di kelas inklusif, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Autis Di Kelas X Inklusif Middle Year Program (MYP) Al Firdaus Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan karakter siswa di sekolah inklusif baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, sehingga memerlukan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI.
2. Setiap individu berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi baik bagi yang berkebutuhan khusus maupun anak yang tidak berkebutuhan khusus.
3. Adanya layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
4. Guru berperan penting dalam melaksanakan aktivitas yang tidak dapat diikuti oleh ABK dengan menggunakan program pembelajaran di kelas reguler.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah agar penelitian menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Autis Di Kelas X Inklusif *Middle Year Program (MYP)* Al Firdaus Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang diperoleh adalah:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Autis Di Kelas X

Inklusif *Middle Year Program (MYP)* Al Firdaus Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025?.

2. Apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Autis Di Kelas X Inklusif *Middle Year Program (MYP)* Al Firdaus Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025?.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Autis Di Kelas X Inklusif *Middle Year Program (MYP)* Al Firdaus Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Autis Di Kelas X Inklusif *Middle Year Program (MYP)* Al Firdaus Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

## **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat pengetahuan dan menambah khasanah tentang pembelajaran diferensiasi di sekolah inklusif.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah, dengan rincian sebagai berikut.

### **a. Bagi Guru**

Dapat meningkatkan kinerja guru yang berkualitas dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah inklusif.

### **b. Bagi Siswa**

- 1) Dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
- 2) Dapat mengoptimalkan potensi masing-masing siswa

### **c. Bagi Sekolah**

- 1) Dapat membangun iklim belajar yang kondusif.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

